

PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERBASIS MASYARAKAT DI DESA
SUKAMANDI, KABUPATEN SUBANG

Jenal Abidin¹⁾, Lala Siti Sahara²⁾, Rahmat Darmawan³⁾

^{1),2),3)} Universitas Negeri Jakarta

jenal@wiyatatour.co.id¹⁾, lalasiti@unj.ac.id²⁾, rahmat-darmawan@unj.ac.id³⁾

Abstract: *This study aims to examine the strategy of community-based educational tourism planning (Community Based Tourism) in Sukamandi Village, Subang Regency. Sukamandi Village has high natural, cultural and agricultural potential as an educational tourism attraction. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through observation, interviews and documentation studies. The results of the study indicate that the potential for educational tourism in Sukamandi Village strongly supports the development of sustainable tourism, especially with community involvement in the form of spontaneous or structured participation. However, several obstacles were found, such as limited human resource capacity, minimal innovation in packaging tourism programs, low digital literacy, and lack of promotion and collaboration between stakeholders. This study recommends a planning strategy that integrates local educational values with an experiential learning approach, institutional strengthening, and utilization of digital technology. Thus, Sukamandi Village has the potential to become a model for a sustainable and competitive educational tourism village.*

Keywords: *Educational tourism, Tourist villages, Community-based tourism, Tourism development.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perencanaan wisata edukasi berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Sukamandi, Kabupaten Subang. Desa Sukamandi memiliki potensi alam, budaya dan pertanian yang tinggi sebagai daya tarik wisata edukatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata edukasi di Desa Sukamandi ini sangat mendukung pengembangan wisata berkelanjutan, terutama dengan keterlibatan masyarakat dalam bentuk partisipasi spontan maupun terstruktur. Namun demikian, ditemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya inovasi dalam pengemasan program wisata, rendahnya literasi digital, serta kurangnya promosi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan strategi perencanaan yang mengintegrasikan nilai edukatif lokal dengan pendekatan *experiential learning*, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, Desa Sukamandi berpotensi menjadi model desa wisata edukatif yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata Kunci: Wisata Edukasi, Desa Wisata, Community Based Tourism, Pengembangan Wisata.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai bermacam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pembangunan pariwisata tentunya memiliki peran yang signifikan dalam aspek pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan. Sektor pariwisata menyumbang devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara. Pariwisata berperan dalam penciptaan dan penyerapan tenaga kerja, pelestarian seni budaya. Dalam aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti keindahan alam dan laut, serta menjadi alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (Kusuma, 2019).

Pengembangan pariwisata memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan ekonomi wilayah. Pariwisata memiliki peran untuk mempercepat proses transformasi ekonomi termasuk dalam hal ini di wilayah pedesaan. Tradisi, budaya dan keindahan lingkungan pedesaan dapat dikemas menjadi produk wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung datang. Konsep pengembangan wisata berbasis budaya masyarakat akan bersinergi dengan aktivitas masyarakat pedesaan sebagai bagian dari alternatif pengembangan ekonomi di luar sektor pertanian. Peluang pengembangan wisata di wilayah pedesaan memiliki kesempatan yang luas.

Kegiatan wisata dalam kehidupan masyarakat pedesaan berkembang melalui konsep yang dengan dengan *Community-Based Tourism (CBT)* yang diterapkan dalam desa wisata mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas setempat (Eissn, 2024). Ada tiga kategori kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan ekowisata (*ecotourism*) (Mulyati et al, 2022). Konsep CBT juga merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat itu sendiri (Nugroho, 2018). Lebih lanjut, penelitian oleh (Nugroho et al., 2018) menegaskan bahwa wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai keberlanjutan budaya dan lingkungan, sekaligus menjadi strategi efektif dalam pelestarian warisan lokal. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Sukamandi berbasis edukasi tidak hanya memberikan nilai tambah bagi sektor pariwisata, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat serta pelestarian budaya secara berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-*

Based Tourism (CBT) merupakan konsep yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. CBT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat (Goodwin, 2020). Model ini memungkinkan masyarakat untuk berperan sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata, mulai dari penyedia layanan, pengelola destinasi, hingga pelestari budaya dan lingkungan. Menurut (Mitchell & Ashley, 2009), pemberdayaan masyarakat melalui CBT dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui diversifikasi sumber pendapatan, seperti homestay, kerajinan tangan, dan produk kuliner khas daerah. Studi lain oleh (Salazar, 2012) menekankan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada dukungan kebijakan, keterampilan manajerial, serta sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

Desa Sukamandi sebagai salah satu desa di Kabupaten Subang, Jawa Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi karena kekayaan sumber daya alam dan budayanya. Keberadaan sektor pertanian yang produktif serta sistem peternakan yang masih mempertahankan metode tradisional memberikan peluang bagi wisatawan untuk belajar langsung mengenai praktik pertanian berkelanjutan dan peternakan berbasis kearifan lokal. Selain itu, keberagaman budaya dan tradisi masyarakat setempat juga menjadi daya tarik edukatif yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung dalam memahami budaya serta kehidupan masyarakat desa (Member et al., 2023).

Wisata edukasi memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran bagi pengunjung. Konsep ini menggabungkan aspek rekreasi dengan edukasi, memungkinkan wisatawan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman langsung di destinasi wisata (John H Falk, 2013). Edukasi yang diberikan dalam wisata edukasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan, budaya, sejarah, dan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Menurut (Hnatyuk et al., 2024), wisata berbasis edukasi dapat meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, serta mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap pelestarian alam dan budaya. Selain itu, wisata edukasi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan seni pertunjukan (Curren, 2009). Dengan demikian, wisata edukasi tidak hanya bermanfaat bagi pengunjung,

tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan budaya serta lingkungan.

Pengembangan pariwisata di desa sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan sektor ini secara optimal. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya perencanaan yang matang dalam mengembangkan wisata berbasis edukasi. Tanpa perencanaan yang jelas dan berbasis riset, potensi wisata yang ada sering kali tidak dikelola dengan baik, sehingga mengurangi daya tarik bagi wisatawan (Tosun, 2000). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti akses transportasi, akomodasi, serta sarana informasi wisata, menjadi hambatan signifikan dalam menarik lebih banyak pengunjung (Ashley & Roe, 2002). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah minimnya promosi dan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, yang dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata di desa (Nunkoo & Gursoy, 2012). Oleh karena itu, strategi yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar desa wisata dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai proses perencanaan wisata edukasi berbasis masyarakat di Desa Sukamandi Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat. Pendekatan ini memungkinkan untuk peneliti mengeksplorasi persepsi, pandangan, pengalaman serta nilai-nilai lokal yang ada dan dimiliki oleh masyarakat dalam konteks aspek sosial dan budaya yang spesifik (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Penelitian ini sifatnya bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan spesifik terhadap konteks dan lokasi di Desa Sukamandi. Memahami makna, proses dan dinamika sosial dari fenomena yang diteliti yaitu perencanaan wisata edukasi di Desa Sukamandi. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami fenomena secara kontekstual dan partisipatif, dimana peneliti berusaha memahami realitas sosial sebagaimana pemahaman masyarakat Desa Sukamandi itu sendiri. Data digambarkan dengan melibatkan masyarakat ketika proses interpretasi dan validasi informasi.

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Data ini mencakup narasi, pengalaman, pendapat, persepsi serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap proses perencanaan wisata edukasi berbasis masyarakat di Desa Sukamandi. Jenis data ini tepat untuk digunakan dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual dalam komunitas tertentu, terutama apabila penelitian tersebut melibatkan partisipasi masyarakat dan pengembangan berbasis budaya lokal (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat desa dan mengamati interaksi sosial serta aktivitas wisata edukatif secara alami. Teknik ini berguna untuk memahami praktik sosial yang tidak terekam dalam wawancara formal (Kawulich, 2005).
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap informan seperti perangkat desa, pengelola desa wisata, petani, pelaku UMKM dan warga masyarakat. Teknik wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk dapat menjelaskan pandangannya, sambil tetap masuk dalam kerangka pertanyaan penelitian (Kallio et al., 2016).
- c. Studi Dokumentasi: Dokumen pendukung seperti profil desa, dokumen pelatihan, catatan kegiatan wisata serta arsip Pokdarwis untuk dianalisis untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model (Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, 2014), yang mencakup tiga tahapan utama:

- a. Reduksi data: menyaring, mengorganisasi, dan menyederhanakan data menjadi informasi bermakna.
- b. Penyajian data: data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik agar pola hubungan antar tema menjadi mudah untuk dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: kesimpulan sementara diuji validitasnya secara terus menerus melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sukamandi

Desa Wisata Sukamandi terletak di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. Desa ini memiliki luas wilayah yang didominasi oleh area pertanian dan perkebunan, serta dikelilingi oleh perbukitan yang memberikan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Desa Sukamandi merupakan salah satu dari 7 Desa yang ada di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa sukamandi memiliki ketinggian 450 Mdpl, Luas wilayah Desa 727 Ha, luas perkebunan atau pertanian sekitar 254 Ha dan persawahan sekitar 362,80 Ha.

Masyarakat desa sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti padi, durian, dan manggis. Selain itu, terdapat juga sektor perikanan yang berkembang dengan adanya kolam-kolam budidaya ikan air tawar. Desa ini juga memiliki berbagai kesenian dan budaya khas Sunda yang masih dijaga dan menjadi daya tarik wisata. Fasilitas umum di desa ini mencakup sekolah dasar dan menengah, puskesmas pembantu, serta beberapa warung dan pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Infrastruktur jalan menuju desa terus mengalami perbaikan untuk mendukung potensi pariwisata yang semakin berkembang.

Desa Wisata Sukamandi memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari keindahan alam seperti Bukit Jamali dan Curug Cibingbin, hingga wisata edukasi pertanian dan perikanan. Meski telah terdaftar dalam platform Jadesta, optimalisasi promosi dan diversifikasi wisata masih perlu ditingkatkan agar desa ini bisa menarik lebih banyak wisatawan. Sektor wisata di desa ini mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman berbasis alam dan budaya.

B. Potensi Wisata Edukasi di Desa Sukamandi

1. Potensi Alam

Desa sukamandi memiliki beragam atraksi wisata alam yang menyuguhkan pengalaman menyatu dengan keindahan lanskap perbukitan, hutan, dan sumber daya alam yang masih lestari. Setiap atraksi menawarkan pengalaman berbeda mulai dari petualangan menyusuri

sawah menuju air terjun tersembunyi, menikmati panorama dari puncak bukit, hingga merasakan suasana bermalam di alam terbuka.

2. Curug Cibingbin

Curug cibingbin adalah salah satu atraksi alam unggulan di Desa Sukamandi yang memiliki daya tarik utama berupa air terjun alami di tengah hutan. Suasana di sekitar Curug ibingbin sangat tenang dan sejuk, dengan dikelilingi oleh pepohonan tinggi dan semak belukar yang masih alami. Akses menuju curug dilakukan melalui jalur trekking yang melewati sawah dan jalan setapak, menambah kesan petualangan bagi pengunjung.



Gambar 1. Curug Cibingbin

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Di Curug Cibingbin layanan pendukung dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukamandi, yang menyediakan berbagai berbagai fasilitas pendukung seperti penyewaan perlengkapan camping, serta paket konsumsi sederhana khas desa.

3. Bukit Jamali

Bukit Jamali merupakan puncak bukit yang menawarkan panorama alam terbuka dan menjadi spot favorit untuk menikmati matahari terbit maupun terbenam. Dari puncak bukit, pengunjung dapat melihat hamparan hijau perbukitan, area pertanian warga, serta gunung-gunung di kejauhan, termasuk Gunung Tangkuban Parahu saat cuaca cerah. Lokasinya yang relatif terbuka, wisatawan dapat jogging ringan, duduk santai, berpiknik, atau mengambil foto dengan latar pemandangan yang indah.



Gambar 2. Bukit Jamali

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Camping menjadi salah satu aktivitas yang melengkapi pengalaman wisata di Desa Sukamandi. Area camping umumnya berada di sekitar Bukit Jamali dan kawasan Curug Cibingbin, dengan lokasi terbuka dan aman untuk mendirikan tenda. Wisatawan dapat bermalam sambil menikmati udara segar pegunungan, langit malam yang jernih penuh bintang, serta suasana hening yang jarang ditemui di wilayah perkotaan. Selain itu, aktivitas camping sering dikombinasikan dengan kegiatan sosial seperti api unggun, makan liwetan bersama, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat.



Gambar 3. Camping Ground Curug Cibingbin

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

d. **Potensi Budaya**

Desa Sukamandi Masagi di Kabupaten Subang, Jawa Barat, menawarkan kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin

merasakan langsung kehidupan dan kearifan lokal masyarakat dengan ragam kesenian dan tradisi lokal :

1. Tutunggulan

Merupakan seni tradisi khas yang masih dilestarikan, Tutunggulan biasanya dimainkan dalam acara adat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya desa.



Gambar 4. Seni Tutunggulan

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

2. Pencak Silat

Seni bela diri tradisional ini masih aktif dipraktikkan di desa. Pencak Silat tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kebersamaan warga.



Gambar 5. Seni Beladiri Pencak Silat

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

3. Jaipong & Sisingaan

Kedua kesenian ini tidak memiliki sanggar khusus di desa, namun tetap hidup melalui penampilan individu warga saat ada acara adat atau hajatan. Jaipong dikenal sebagai tarian dinamis khas Sunda, sementara Sisingaan merupakan seni arak-arakan yang melibatkan boneka singa, sering dipentaskan saat perayaan anak khitanan atau acara besar lainnya.



Gambar 6. Seni Jaipongan

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

4. Anyaman

Kerajinan tangan berupa anyaman, seperti boboko (bakul nasi), menjadi potensi ekonomi kreatif desa. Mang Isur dikenal sebagai pengrajin utama yang terus melestarikan teknik anyaman tradisional, sekaligus membuka peluang bagi wisatawan untuk belajar langsung proses pembuatannya

5. Tradisi Liwetan

Tradisi liwetan merupakan kegiatan makan bersama dengan sajian khas yang menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Sukamandi. Liwetan sering dijadikan atraksi wisata kuliner sekaligus mempererat hubungan sosial antar warga dan pengunjung.



Gambar 7. Tradisi Liwetan

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

6. Ruwatan Bumi

Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan hasil bumi yang telah diberikan sepanjang tahun. Melestarikan berbagai bentuk kesenian tradisional. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan agustus.

C. Potensi Agro

Desa Sukamandi Masagi di Kabupaten Subang, Jawa Barat, tidak hanya kaya akan tradisi budaya, tetapi juga menawarkan pengalaman agrowisata yang autentik dan edukatif. Lingkungan pedesaan yang masih alami menjadi latar sempurna bagi wisatawan yang ingin menyatu dengan alam sambil belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan.

Perkebunan Durian, Palawija, dan Jagung

Hamparan kebun durian lokal menjadi daya tarik utama saat musim panen tiba, di mana wisatawan bisa mencicipi langsung durian segar dari pohon. Selain itu, lahan palawija dan jagung yang dikelola secara tradisional menawarkan pemandangan khas pedesaan yang menyejukkan, serta edukasi tentang sistem tanam musiman dan rotasi tanaman.



Gambar 8. Perkebunan Sayuran

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

a) Pertanian Organik

Sektor pertanian organik menjadi salah satu wisata unggulan desa, dengan metode tanam ramah lingkungan yang menghindari bahan kimia sintetis. Wisatawan dapat mengikuti dan mempelajari aktivitas harian petani, seperti menanam, memanen, dan memahami prinsip pertanian sehat yang menjaga kesuburan tanah dan kelestarian alam.



Gambar 9. Pertanian Padi

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

b) Budidaya Jamur

Desa Sukamandi Masagi juga mengembangkan budidaya jamur tiram yang dilakukan dalam rumah-rumah kumbung sederhana. Proses pembibitan hingga panen dapat disaksikan secara langsung oleh pengunjung, sekaligus menjadi sarana edukasi mengenai pangan lokal yang bergizi dan bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 10. Budidaya Jamur Tiram

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

c) **Peternakan**

Wisata peternakan di Desa Sukamandi Masagi meliputi perawatan hewan ternak seperti kambing, ayam, dan bebek. Pengunjung dapat langsung dengan hewan ternak, memberi pakan, dan mempelajari siklus produksi susu atau kompos organik dari limbah ternak.



Gambar 11. Peternakan Domba

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

D. Kesesuaian Potensi dengan Tren Wisata Edukasi

Desa Sukamandi memiliki beragam potensi lokal yang memiliki kekayaan nilai untuk wisata edukatif, di antaranya:

a. **Alam dan Ekologi**

Curug Cibingbin merupakan salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sukamandi selain lahan pertanian padi organik. Dua potensi tersebut menyediakan

sumber daya edukatif yang memiliki relevansi dengan wisata edukasi berbasis lingkungan. Curug Cibingbin yang merupakan air terjun alami di Desa Sukamandi memiliki ekosistem mikro yang kaya dan beragam yang meliputi vegetasi sepanjang aliran sungai, fauna kecil, serta sistem hidrologi alami yang merupakan media belajar lapangan bagi peserta wisata edukasi. Melalui pendekatan interpretasi pendidikan lingkungan, siklus air dapat dipelajari oleh wisatawan secara langsung yang memiliki keterkaitan antara hutan dan hubungannya dengan sumber air.

Lahan pertanian organik yang dikelola oleh masyarakat bukan hanya sebagai sumber pangan bagi masyarakat, tetapi juga merupakan konsep edukasi untuk memperkenalkan konsep sistem agroekologi, yaitu sistem pertanian yang memadukan pengetahuan lokal, keberlanjutan ekologis dan ketahanan pangan masyarakat. Wisatawan bisa terlibat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pengamatan keanekaragaman hayati di area pesawahan. Pengalaman belajar konkret tentang pertanian tanpa menggunakan bahan-bahan kimia untuk pupuk dan pestisida. Wisata edukasi jenis ini yang mengintegrasikan antara pertanian dan pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan *experiential learning*, perpaduan antara ekowisata ke Curug Cibingbin dan kegiatan yang terlibat dalam pertanian organik akan menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan holistik. Informasi tidak hanya diperoleh oleh wisatawan, tetapi juga wisatawan akan mengalami proses dalam pertanian yang berkelanjutan.

b. Program Agrowisata dan *Live In*

Program Live In yang dikembangkan di Desa Sukamandi dapat menciptakan ruang belajar yang berbasis pada pengalaman nyata wisatawan. Mereka tidak hanya menjadi pengunjung pasif, tetapi akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Wisatawan akan diajak untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang mengembangkan kehidupan pertanian. Pengetahuan yang didapatkan oleh wisatawan itu bersumber dari praktik nyata yang dilakukan oleh masyarakat lokal sekaligus sebagai narasumber yang otentik.



Gambar 12. Observasi Pertanian

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Aspek program *Live In* ini menjadi elemen kunci dari program edukasi, karena memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Melalui interaksi langsung wisatawan akan menerima transfer nilai-nilai budaya yang nantinya akan memperkuat sikap toleransi, empati dan menghargai akan keragaman hidup. Wisata yang berbasis pada agrowisata dan aktivitas *Live In* sangat memiliki kesesuaian dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Menempatkan masyarakat sebagai subjek dan wisatawan sebagai pembelajar yang membangun hubungan emosional dengan masyarakat desa. Perpaduan antara pengalaman langsung dan interaksi personal ini menjadi wisata edukasi menjadi menyenangkan dan transformatif nilai-nilai kehidupan kepada wisatawan.

E. Manfaat Pedagogis dalam Wisata Edukasi Desa Sukamandi

Dari sisi kurikulum akademik yang berbasis kepada pengetahuan alam dan sosial, pengalaman belajar langsung di lingkungan masyarakat dapat terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas atau sekolah. Sebagai contoh kegiatan pengamatan sekita Curug Cibingbin dapat menjadi media untuk materi pembelajaran yang bertemakan hidrologi, erosi dan ekosistem dalam pelajaran Sain Teknologi. Pertanian organik dan sistem budi daya tanaman hortikultura berkaitan dengan vegetasi, keanekaragaman hayati, flora fauna,

biologi tanaman dan sistem ekologi manusia. Sedangkan untuk pengalaman belajar yang berbasis kepada sistem sosial budaya masyarakat, dapat mendukung pada media dan materi pembelajaran sejarah, budaya lokal, sosiologi kemasyarakatan yang setara dalam rumpun pengetahuan sosial budaya. Pendekatan model wisata edukasi ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching Learning* yang menekankan pembelajaran dalam konteks nyata, dimakan dikatakan *CTL is learning that press with process of full involvement of students to be able to find the material being learned and relate it to real life situations. So that, it encourage them to apply it in their daily life* (Dhani & Rahayu, 2023).

Kegiatan wisata edukasi ini juga mendukung pengembangan *soft skills* yang relevan dalam pembelajaran abad ke 21. Siswa tinggal dan bekerja sama dengan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas nyata seperti bertani, berkebun, memproduksi dan mengolah pangan lokal. Mereka berkolaborasi, komunikasi terjadi lintas generasi dan usia serta budaya dalam menyelesaikan masalah secara adaptif. Kegiatan ini menciptakan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang direfleksikan dalam narasi pengalaman dalam bentuk *story telling*, maupun presentasi. Program wisata edukasi yang dapat dioptimalkan menjadi program kegiatan yang bisa dikontekstual menjadi wisata edukasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kontekstual Wisata Edukasi

| Tema Edukasi | Kegiatan | Pelajaran Terkait |
|-------------------------|---|---|
| Ekosistem Agro | Budidaya Tananam, Pertanian Padi organik | SAINTEK |
| Hidrologi Konservasi | Observasi Pengamatan Ekosistem Curug Cibingbin | SAINTEK, Geografi, Biologi |
| Sejarah & Tradisi Lokal | Workshop Seni Budaya Lokal, Kunjungan Situs Keramat | Social Science, Sejarah, Sosiologi, Antropologi |
| Perubahan Zat | Workshop Minyak Atsiri | Kimia, Bioteknologi |
| Kewirausahaan | Workshop UMKM | Ekonomi, Kewirausahaan |

Sumber : Olahan Penulis, 2025

F. Analisis SOAR

SOAR adalah pendekatan perencanaan strategis positif, yang fokus pada kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) untuk merumuskan aspirasi (Aspirations) dan hasil yang ingin dicapai (Results) (Stavros & Saint, 2010). Penggunaan Analisis SOAR ini untuk memahami dan membantu Desa Sukamandi melakukan perubahan berbasis kepada potensi dan visi masa depan Desa Sukamandi yang ingin dicapai.

a) Strengths (Kekuatan)

1. Keanekaragaman potensi wisata: wisata alam (Curug Cibingbin, Bukit Jamali), wisata budaya (pencak silat, tutunggulan), agrowisata (durian, tanaman holtikultura), wellness (minyak atsiri), dan edukasi
2. Kearifan lokal yang masih hidup dan lestari: budaya gotong royong, seni budaya tradisional.
3. Keterlibatan pemuda dan program MBKM mahasiswa UNJ: mahasiswa sudah membuat produk wisata (paket, video, pelatihan, konten digital)
4. Adanya kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Sukamandi.

b) Opportunities (Peluang)

1. Trend wisata edukasi dan wellness pasca pandemi covid 19 cocok dan sesuai dengan karakter wilayah Desa Sukamandi yang agraris dan sehat dengan suasana udara pegunungan yang asri.
2. Dukungan program pemerintah dalam Jadesta (Jaringan Desa Wisata), dan program desa Wisata, dukungan kegiatan MBKM Desa wisata dari perguruan tinggi, promosi desa wisata.
3. Kemajuan teknologi digital memberi peluang untuk publikasi secara luas melalui media sosial dan media digital.
4. Peningkatan infrastruktur dan perbaikan aksesibilitas dari pemerintahan daerah.

c) Aspirations (Aspirasi)

1. Menjadi desa wisata mandiri dan berkelanjutan

2. Menjadi pusat wisata edukasi pertanian dan budaya yang menarik wisatawan dari berbagai segmen pasar.
 3. Meningkatkan UMKM lokal
 4. Masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata desa.
- d) Results (Hasil yang Diharapkan)
1. Meningkatkannya jumlah kunjungan wisata
 2. Paket wisata yang siap dijual dan menarik berbagai segmen (edukasi, budaya, wellness).
 3. Income tambahan dari aktivitas kegiatan wisata desa
 4. Desa Sukamandi dikenal sebagai model desa wisata edukatif di Kabupaten Subang.

G. Pengembangan Pariwisata Edukasi Berkelanjutan

a) Strategi Perencanaan dari pihak masyarakat

Pengembangan wisata yang dilakukan di Desa Sukamandi saat ini masih berada pada tahap awal. Tidak ada dokumen formal yang memperkuat rencana pengembangan ataupun rencana pengembangan desa. Pendekatan yang dilakukanpun sifatnya bersifat adaptif dan terus mengalami perkembangan. Proses perencanaan yang dilakukan berfokus pada pemanfaatan potensi lokal yang ada di Desa Sukamandi seperti pertanian organik, kebudayaan bercorak Sunda, dan keindahan alam yang masih terjaga dengan baik. Pendekatan perencanaan ini berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui program edukatif kepada masyarakat yang interaktif dan menarik. Yang masih harus dilakukan oleh stakeholder pengembangan Desa Wisata Sukamandi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dan informasi-informasi mengenai program pengembangan desa wisata tersosialisasi di seluruh dusun yang memiliki potensi daya tarik wisata sebagai bagian dari pengembangan Desa Sukamandi.

Perencanaan pengembangan Desa Wisata saat ini masih dilakukan secara spontan dan tidak terencana berdasarkan musyawarah desa atau kegiatan rembuk informal oleh Kelompok Sadar Wisata tanpa adanya panduan tertulis apalagi dokumen blueprint mengenai perencanaan desa wisata. "Jika ada program dari kampus atau pemerintah,

kami biasanya mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kami belum memiliki dokumen perencanaan tertulis, hanya rencana-rencana yang berasal dari rembukan warga.” (Wawancara dengan Perangkat Desa Sukamandi, 4 Mei 2025). Tidak adanya dokumen tertulis bisa jadi penghambat keberlanjutan program pengembangan desa wisata, utamanya ketika terjadi perubahan kepemimpinan perangkat desa dan perkembangan dukungan dari pihak eksternal.

Perencanaan yang dilakukan di Desa Sukamandi sedikit banyak dipengaruhi oleh program dari pihak eksternal seperti pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Subang yang terkait dengan peningkatan program dukungan kelembagaan, serta adanya program-program pendampingan yang diinisiasi oleh pihak kampus melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan juga program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dengan program KKN Tematik membangun desa wisata. Mahasiswa dan dosen dalam program ini membantu memfasilitasi desa dalam penyusunan produk paket wisata edukasi, pemetaan potensi, pelatihan digital. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan Desa Wisata Sukamandi masih bergantung kepada fasilitasi pihak eksternal dan belum muncul dari keinginan dan kebutuhan Desa Sukamandi itu sendiri.

Para pelaku pendukung kegiatan wisata edukasi salah satunya UMKM mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam perencanaan pengembangan masih pada tataran teknis. ”Kami ikut serta jika ada pelatihan atau kegiatan paket wisata, namun biasanya baru tahu setelah program tersebut mau jalan.” (Wawancara dengan Pelaku UMKM, 4 Mei 2025). Ini menunjukkan perencanaan harusnya melibatkan komponen masyarakat sejak awal, bukan hanya ketika pelaksanaannya saja, supaya semua memahami visi misi desa dan menghindari kesalahpahaman mengenai arah dan tujuan dari pengembangan Desa Wisata Sukamandi.

Dari sisi pelaku wisata dari generasi muda yang diwakili oleh Karang Taruna, mereka selama ini sudah melaksanakan inisiatif pada tingkat lokal, seperti merapihkan kawasan Curug Cibingbin walaupun tanpa ada penguat hubungannya dengan kegiatan wisata edukasi. ”Dulu Curug Cibingbin itu Cuma jadi tempat mandi atau nyuci saja, banyak rumput tinggi, jalan kesananya juga masih semak. Kami berinisiatif buat bersihin akses jalan, kasih papan petunjuk sederhana. Sekarang pelan-pelan mulai kelihatan jadi tempat wisata yang bisa dikenalkan ke orang luar.” (Wawancara dengan Anggota Karang

Taruna Desa Sukamandi, 7 Mei 2025). Pemerintah desa dan lembaga Pokdarwis seharusnya lebih memfasilitasi dan melibatkan partisipasi generasi muda, karena mereka memiliki potensi besar untuk memunculkan usulan kreatif dan inovatif sebagai bagian dari pelibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

b) Pendekatan perencanaan yang digunakan

Perencanaan yang dilaksanakan dalam pengembangan wisata edukasi di Desa Sukamandi terlihat adanya dua perencanaan, yakni yang sifatnya inisiatif dari atas dan kemudian inisiatif dari bawah. Meskipun belum ada perencanaan formal yang sistematis, tetapi pada praktiknya terjadi kolaborasi antara stakeholder eksternal seperti keterlibatan dinas pariwisata, kegiatan perguruan tinggi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendekatan top down lebih dominan pada tahap awal pengembangan wisata di Desa Sukamandi. Program desa wisata sebenarnya sudah di gagas oleh masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2008 dengan program PNPM Mandiri Pariwisata yang menargetkan pemberdayaan desa mandiri, salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat desa melalui program desa wisata, yang kemudian berlanjut dengan beberapa program pengembangan desa melalui program-program kementerian yang berelasi langsung dengan desa. Hingga kemudian Kementerian Pariwisata telah menjadikan desa wisata sebagai bagian dari strategi nasional program pemerintah untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Program ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan terutama pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Pengembangan program desa wisata ini kemudian dilanjutkan dengan pengembangan platform digital tahun 2021 melalui JADESTA (Jaringan Desa Wisata) yang bertujuan menjadi database nasional sekaligus media promosi dan kolaborasi desa wisata di Indonesia. Diperkuat kemudian oleh kompetisi tahunan Desa Wisata melalui program ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) oleh Kemenparekraf untuk mengapresiasi dan mempromosikan desa-desa wisata terbaik di Indonesia. ADWI dirancang untuk mendorong Desa Wisata lebih inovatif dan mampu bersaing secara global. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemenparekraf menunjukkan bagaimana

perencanaan pada awalnya terkait desa wisata adalah sifatnya top-down, dimana keputusan datang dari struktur pemerintah, dan masyarakat yang menjadi objek penerima dan pelaksana program.

Seiring dengan perkembangan waktu inisiatif yang berasal dari masyarakat muncul terutama dari Kelompok Sadar Wisata, Karang Taruna dan kelompok UMKM untuk mengembangkan wisata berbasis potensi lokal, seperti pertanian, pemanfaatan Curug Cibingbin dan kerajinan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam program wisata tidak hanya didorong oleh program pemerintah, tetapi juga oleh motivasi masyarakat untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi serta memperkenalkan budaya lokal. "Kami senang kalau produk kami bisa dipamerkan ke tamu-tamu yang datang. Ini bukan cuma jualan, tapi juga mengenalkan budaya kita." (Wawancara Ketua Kelompok UMK, 4 Mei 2025).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Sukamandi, terjadi penggabungan perencanaan *top down* dan *bottom up*. Meskipun inisiasi awal bermula dari pihak eksternal, tetapi pelaksanaan program tersebut kemudian dipengaruhi oleh aspirasi masyarakat. Hal ini mencerminkan telah terjadi pergeseran dari perencanaan yang bersifat teknoratis ke model perencanaan yang partisipatif sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Sukamandi memiliki kekayaan potensi wisata edukasi yang meliputi aspek alam, budaya, serta peternakan, pertanian dan perkebunan. Seluruh potensi ini memiliki manfaat untuk menjadi media pembelajaran yang efektif berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sesuai dengan pendekatan wisata edukasi dan *Community Based Tourism*. Masyarakat Desa Sukamandi menunjukkan bahwa mereka melaksanakan pola partisipasi spontan terkait dengan kesadaran kolektif dan partisipasi terstruktur melalui kelembagaan seperti pokdarwis, UMKM dan kelompok tani. Adanya Keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa Desa Sukamandi memiliki dasar atau pondasi sosial yang kuat sebagai modal dalam melaksanakan pengembangan desa wisata. Kegiatan seperti *Live In*, praktik pertanian, observasi lingkungan, dan pelatihan kerajinan memiliki hubungan kuat dengan mata pelajaran dan pendidikan

karakter. Konsep ini menjadi relevan untuk dikembangkan menjadi destinasi edukasi berbasis pembelajaran oleh institusi formal seperti sekolah.

Desa Sukamandi belum memiliki rencana induk (masterplan) pengembangan wisata edukasi yang terintegrasi dengan kurikulum, standar layanan wisata, serta strategi promosi digital. Ini mengakibatkan potensi yang besar belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Diperlukan masterplan yang memuat segmentasi pasar, rute wisata edukatif, materi pengajaran tematik, standar pelayanan, alur kegiatan pelayanan. Pelatihan mendasar untuk para pelaku yang terlibat langsung (Pokdarwis, dan pelaku wisata lainnya), harus difokuskan pada keterampilan komunikasi, pemanduan, interpretasi edukatif, pengelolaan media sosial dan strategi pemasaran berbasis digital. Desa Sukamandi perlu mengembangkan paket wisata dengan tema yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan preferensi wisatawan edukasi keluarga. Tiap paket wisata perlu dilengkapi dengan narasi edukatif dan aktivitas yang sifatnya partisipatif. Diperlukan kerjasama diantara stakeholder (*Pentahelix*) untuk mendukung promosi, pelatihan dan pengembangan produk wisata. Optimalisasi promosi melalui platform digital dan Jadesta harus dilakukan secara konsisten dan kreatif. Perlu dibuat konten visual edukatif yang menjelaskan pengalaman berwisata di Desa Sukamandi yang berbasis pembelajaran nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges in southern Africa. *Development Southern Africa*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.1080/03768350220123855>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)* (4th ed.). SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Curren, R. (2009). Education for sustainable development: A philosophical assessment. In *Impact* (Vol. 2009, Issue 18). <https://doi.org/10.1111/j.2048-416x.2009.tb00140.x>
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023). Literatur Review: Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 118–135. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/9144>
- Eissn, I. (2024). *Media wisata*. 22(1), 52–63. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582>
- Goodwin, H. J. (2020). *Community-Based Tourism : a success ? January 2009*.

- Hnatyuk, V., Pshenychna, N., Kara, S., Kolodii, V., & Yaroshchuk, L. (2024). Education's role in fostering environmental awareness and advancing sustainable development within a holistic framework. *Multidisciplinary Reviews*, 7(Special Issue). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe012>
- John H Falk, L. D. D. (2013). *The Museum Experience Revisited* (1st Editio). Routledge Taylor & Francis Group. [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315417851](https://doi.org/10.4324/9781315417851)
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 6(2 SE-Single Contributions). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>
- Kusuma, A. T. (2019). *Pengembangan Objek Wisata Kampung Kapitan Sebagai Wisata Unggulan Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM).
- Member, U., Survey, S., & Development, R. (2023). Tourism and Rural Development: A Policy Perspective. In *Tourism and Rural Development: A Policy Perspective*. <https://doi.org/10.18111/9789284424306>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2009). Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity. *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity*, 1–157. <https://doi.org/10.4324/9781849774635>
- Mulyati et al, T. (2022). *Membangun Desa Wisata: Sinergi Antara Potensi dan Pemberdayaan*. Lakeisha.
- Nugroho. (2018). *Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata*.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). the Planning and the Development of the Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: a Policy Review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1). <https://doi.org/10.31328/jsed.v1i1.532>

- Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2012). Residents' support for tourism. An Identity Perspective. *Annals of Tourism Research*, 39, 243–268.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.05.006>
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- Stavros, J. M., & Saint, D. K. (2010). SOAR : Linking Strategy and OD to Sustainable Performance. *Soar*, 1(January 2010), 1–19.
- Tosun, C. (2000). Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries. *Tourism Management*, 21, 613–633.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)